

PENGUATAN *EMOSIONAL INTELLEGENCE* SISWA DI SMK AL-IKHLAS BALIKPAPAN

Cahyasry Sahangga Arya Kamma^{1*}, Iskandar Yusuf^{2*}

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan, aryakamma@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan, iskandaryusuf6778@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the enhancement of students' emotional intelligence at Al Ikhlas Vocational High School (SMK). The research method used is observation and interviews. The results of the study show that students at SMK Al Ikhlas have different levels of emotional intelligence. The learning process indicates that students tend to interact with their peers for about 30 minutes since the start of the lesson, indicating emotional fatigue among students. The analysis also shows that students lack empathy towards teachers during the learning process. Therefore, it is important for the school and educational staff to understand these differences and use appropriate approaches to support the development of students' emotional intelligence. Enhancing students' emotional intelligence needs to be done through appropriate and individualized reinforcement. An emotion-based curriculum can also help students develop a better understanding of their own emotions and others. In conclusion, this research emphasizes the importance of enhancing students' emotional intelligence in creating a learning environment that supports the holistic development of students at SMK Al Ikhlas

Keywords: Strengthening, Emotional ,Intelligence.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan, sikap dan budi pekerti. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan pembentukan sikap dan pembiasaan budi pekerti siswa akan tercapai apabila siswa menemukan dan merasakan pengalamannya sendiri. Oleh karna itu, *emotional intelligence* berperan besar dalam perkembangan anak di dalam dunia Pendidikan. Setiap anak memiliki kebutuhan emosional diantaranya kebutuhan untuk dicintai, dihargai, merasa aman, merasa kompeten serta kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi secara optimal. Jika kebutuhan tersebut dapat dipenuhi kemampuan anak dalam mengelola emosi akan meningkat terutama emosi yang sifatnya positif.

Penguatan atau *reinforcement* adalah respon positif yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penguatan ini adalah untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada siswa, memantapkan, dan meneguhkan hal-hal tertentu yang dianggap baik sebagai suatu tindakan dorongan atau koreksi. Dengan menggunakan penguatan, guru dapat membantu siswa mempertahankan atau meningkatkan perilaku yang dianggap baik. Penguatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti pemberian pujian, pengakuan, hadiah, atau penghargaan. Misalnya, ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, guru dapat memberikan pujian atau pengakuan atas usaha dan prestasi siswa tersebut. Penguatan juga dapat berupa hadiah atau penghargaan tertentu, seperti sertifikat atau piala, untuk siswa yang mencapai prestasi tertentu.

Selain itu, penguatan juga dapat berupa umpan balik yang konstruktif dan jelas. Guru dapat memberikan umpan balik yang positif dan spesifik terkait perilaku atau prestasi siswa yang diinginkan. Hal ini dapat membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan memotivasi mereka untuk terus meningkatkan kinerja mereka. Penguatan juga dapat digunakan sebagai tindakan koreksi. Jika siswa melakukan kesalahan atau perilaku yang tidak diinginkan, guru dapat memberikan penguatan negatif yang bertujuan untuk mengoreksi perilaku tersebut. Namun, penting untuk melakukan penguatan negatif dengan bijaksana dan tetap menjaga hubungan yang positif antara guru dan siswa.

Penguatan atau *reinforcement* adalah bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap siswa dengan tujuan meningkatkan kemungkinan terulangnya tingkah laku tersebut. Penguatan dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan untuk meningkatkan tingkah laku positif siswa. Guru memberikan penghargaan atau reward yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip pengubahan tingkah laku. Dengan penguatan yang dilakukan oleh guru, siswa akan memiliki berbagai tingkah laku positif yang mendukung keaktifan dan pencapaian tujuan pendidikan secara kumulatif dan sinergis.¹

¹ Riadi, Muchlisin. (2021). *Penguatan (Reinforcement) - Pengertian, Tujuan, Prinsip, Jenis dan Teknik*. Diakses pada 2/4/2024

Dalam *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) sesuatu yang tidak dapat diwariskan tetapi dapat dilatih dan dikembangkan pada diri seseorang melalui Pendidikan.² Untuk itu, sekolah perlu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Karena kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap keberhasilan belajar.³ Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk menyongsong masa depan karena dengan kecerdasan emosional seseorang akan berhasil dalam menghadapi berbagai tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik. Besarnya kontribusi kecerdasan emosional terhadap kesuksesan seseorang dalam hidup juga diakui oleh Daniel Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya berpengaruh sebanyak 20% terhadap keberhasilan hidup seseorang sedangkan 80%nya dipengaruhi oleh apa yang disebutnya *emotional intelligence* (kecerdasan emosional).⁴

Diantaranya banyak konsep mengenai atribut psikolog dalam diri manusia, *intelligence* merupakan salah satu konsep yang sulit untuk didefinisikan namun merupakan yang paling populer pula. Semua orang mudah merasa memahami makna *intelligence* sebagaimana memahami makna istilah emosi atau kepribadian. Mengapa *intelligence* dianggap begitu penting? Sebagaimana jawaban terletak pada keyakinan orang bahwa *intelligence* mampu memprediksikan berbagai aspek perilaku manusia.

Dalam bukunya yang berjudul “*Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*” Goleman juga menyebutkan 5 indikator kecerdasan emosional, yaitu:

1. *Self-awareness*: Menyadari perasaan atau keadaan yang sedang orang lain rasakan dan pengaruhnya terhadap orang lain.
2. *Self-regulation*: Menggunakan kemampuan emosional untuk mengatur emosi yang akan memunculkan reaksi atau perilaku tertentu.
3. *Internal motivation*: Mengambil keputusan sebagai bentuk optimisme, rasa penasaran, dan keinginan untuk mencapai sesuatu.
4. *Empathy*: Memahami emosi orang lain dan menggunakan kemampuan ini untuk merespon orang lain berdasarkan tingkat emosional.
5. *Social skills*: Menerapkan kemampuan emosional untuk membangun hubungan sosial yang kuat dengan sekitar.⁵

Dari uraian yang telah di paparkan di atas, penelitian ini termotivasi untuk mengerahkan seluruh aktivitas mental siswa dan memusatkan perhatiannya pada rasa *empathy*, selanjutnya siswa lebih mempermantap pemahamannya tentang rasa memahami dan merasakan perasaan serta pengalaman orang lain. *Empathy* juga membantu siswa membangun hubungan yang lebih baik serta memahami perspektif dari pendapat yang

² Shapiro, Lawrence E. 1997. Menagajarkan Emotional Intellegence Pada Anak (Alih Bahasa Alex Tri Kantjono). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

³ Kurniawan, Syamsul. 2013. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Arruzmedia.

⁴ Khodijah, Nyanyu. 2014. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

⁵ Daniel Goleman .1995 *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*

berbeda dengan teman-teman atau orang lain. Dengan demikian tujuan dari pengembangan kemampuan *empathy* bagi siswa dapat membantu menghadapi berbagai konflik dan tantangan dengan lebih bijaksana, karena mereka mampu melihat situasi dari sudut pandang orang lain.

Emosi merujuk pada perasaan atau keadaan pikiran yang kita alami bisa mencakup perasaan senang, sedih, marah, takut, gugup, dan lainnya. Emosi juga dapat mempengaruhi perilaku dan cara kita berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Emosi, menurut Rakhmat, merupakan perubahan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keperilakuan, dan proses fisiologis. Gejala Kesadaran: Emosi dapat dirasakan dan dikenali melalui gejala-gejala kesadaran. Misalnya, seseorang dapat merasakan perasaan gembira, sedih, marah, takut, atau cemas. Gejala-gejala kesadaran ini dapat berupa perubahan *mood*, perasaan tertekan, atau perasaan senang.

Gejala Keperilakuan: Emosi juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Misalnya, seseorang yang sedang marah mungkin akan mengeluarkan reaksi yang agresif atau impulsif. Seseorang yang sedang sedih mungkin akan menunjukkan gejala penarikan diri atau kehilangan minat pada aktivitas sehari-hari. Proses Fisiologis: Emosi juga mempengaruhi proses fisiologis dalam tubuh. Misalnya, ketika seseorang mengalami emosi yang intens, seperti takut atau marah, jantungnya mungkin akan berdetak lebih cepat, kulitnya dapat mengeluarkan keringat, dan napasnya dapat menjadi terengah-engah. Ini adalah respons fisiologis yang terjadi sebagai bagian dari respons "*fight or flight*" tubuh terhadap situasi yang menimbulkan emosi.

Tindakan sebagai Akibat: Emosi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Misalnya, jika seseorang merasa marah, mereka mungkin akan bereaksi dengan mengungkapkan kemarahan secara verbal atau fisik. Jika seseorang merasa takut, mereka mungkin akan mencari perlindungan atau menghindari situasi yang menimbulkan ketakutan. Dalam keseluruhan, emosi melibatkan perubahan organisme yang meliputi gejala-gejala kesadaran, keperilakuan, dan proses fisiologis. Emosi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sebagai akibat dari pengalaman emosi tersebut.⁶

Emotional intelligence (kecerdasan emosional) merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola, memahami, dan menggunakan emosi dengan efektif dengan melibatkan terhadap emosi diri sendiri dengan orang lain. Kemampuan tersebut untuk mengelola emosi dengan baik, serta kemampuan untuk menggunakan emosi dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan. *Emotional intelligence* atau kecerdasan emosional dapat dipelajari dan dikembangkan. Seperti halnya kepemimpinan, terdapat perdebatan mengenai apakah kecerdasan emosional merupakan hal yang dibawa sejak lahir atau dapat diciptakan. Menurut Goleman, baik faktor genetik maupun faktor lingkungan memainkan peran dalam membentuk kecerdasan emosional.

⁶ Rakhmat, J. 2001. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Penelitian ilmiah telah menemukan adanya komponen genetik dalam kecerdasan emosional. Namun, faktor lingkungan juga memiliki pengaruh penting dalam perkembangan kecerdasan emosional. Seberapa besar sumbangannya masing-masing faktor ini terhadap kecerdasan emosional masih belum diketahui dengan pasti. Meskipun kecerdasan emosional terkait dengan usia dan sering dikaitkan dengan kematangan, tetapi orang yang telah matang tetap membutuhkan upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Ada banyak pelatihan dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional, namun hasilnya mungkin tidak memuaskan jika pelatihan tidak tepat sasaran pada bagian otak yang tepat.

Secara keseluruhan, kecerdasan emosional adalah sesuatu yang dapat dipelajari. Meskipun faktor genetik dan lingkungan memainkan peran dalam perkembangan kecerdasan emosional, upaya yang tepat dan pelatihan yang sesuai dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional seseorang.⁷ Peningkatan kecerdasan emosional membutuhkan umpan balik yang akurat. Menurut Chamorro-Premuzic, pemberian umpan balik merupakan aspek yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional. Banyak orang jarang memahami sepenuhnya bagaimana orang lain melihat diri mereka sendiri, dan jarang melakukan refleksi mendalam terhadap perilaku mereka sendiri. Sebuah meta-analisis menunjukkan bahwa penilaian diri dan penilaian orang lain memiliki hubungan yang lemah. Dalam banyak kasus, orang cenderung memiliki pandangan yang terlalu baik tentang diri mereka sendiri dan kurang memiliki penilaian yang akurat tentang kecerdasan atau daya tarik mereka terhadap orang lain.

Dengan demikian, intervensi untuk meningkatkan kecerdasan emosional harus dimulai dengan membantu individu memperoleh pemahaman yang akurat tentang kelebihan dan kelemahan mereka. Hal ini penting agar mereka dapat mengenali area di mana mereka perlu berkembang dan meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional, umpan balik yang akurat dan refleksi diri yang jujur sangat penting. Dengan memahami diri secara akurat, individu dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan kecerdasan emosional mereka dengan lebih efektif.⁸

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Penelitian ini merupakan kutipan kutipan dari beberapa sumber buku atau internet, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana siswa melakukan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari untuk Pengembangan kecerdasan emosional siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al Ikhlas dalam memegang peran penting untuk

⁷ Goleman, D. 2015. HBR's 10 Must Reads on Emotional Intelligence. Massachusetts: Harvard Business Review

⁸ Chamoro-Premuzic, T. 2013. Can You Really Improve Your Emotional Intelligence. Harvard Business Review. <https://hbr.org/2013/05/can-you-really-improve-your-em>. Diakses tanggal 10 Desember 2019.

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Penelitian terhadap penguatan kecerdasan emosional siswa di SMK Al Ikhlas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai dengan Desember tahun 2023 dengan beberapa kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil pada penelitian yang telah dilakukan, untuk pelaksanaan kegiatan penelitian melakukan dengan cara observasi dan wawancara. Proses analisis kecerdasan emosional di SMK AL-IKHLAS berjalan melalui proses dengan mengadakan observasi sekolah dan melaksanakan wawancara. Ketika di sekolah siswa lebih cenderung berkelompok dengan temannya masing-masing, pada saat pembelajaran ataupun di luar pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran siswa fokus ke materi sekitar 30 menit sejak Pelajaran dimulai, hal ini terjadi karena siswa lebih banyak mengobrol dengan teman-temannya yang tentunya kondisi emosi siswa sudah merasa lelah dalam mengikuti pembelajaran. Dapat dilihat dari siswa yang tidak memperhatikan guru ketika dijelaskan dan kesulitan menjawab Ketika di tanya oleh guru. Siswa lebih banyak berdiskusi dengan temannya meskipun tidak selalu mengenai materi.

Hasil analisis yang diperoleh bahwa rasa *empathy* terhadap guru saat pembelajaran menunjukkan sangatlah kurang dalam nilai moral dan kondisi sikap emosi siswa dalam suatu pembelajaran tersebut. Proses analisis kecerdasan emosional di SMK AL-IKHLAS berjalan melalui proses wawancara dengan guru mata Pelajaran PAI, menyampaikan bahwa beberapa anak memiliki empati terhadap guru, teman, dan lingkungan yang berbeda-beda. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa antusias kepada guru tertentu, ada yang hanya kepada teman dekatnya dan lingkungan sekitarnya saja.

Adapun Siswa yang mempunyai kemampuan emosi dalam belajar sangat di perlukan untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama, karena dengan memiliki kemampuan itu siswa dapat dengan mudah dalam proses belajar dan menguasai materi yang hasilnya mempengaruhi sikap empati pada siswa tersebut, umumnya mudah untuk diajak bersosialisasi dengan lingkungan. Untuk membuat siswa yang memiliki kemampuan memahami emosi dan menjalin hubungan *empathy* dengan memberikan penguatan yang dikembangkan sekolah maupun pendidik. Sebagai siswa yang dalam masa pertumbuhan atau masa mencari jati diri sangat membutuhkan bimbingan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar agar siswa menjadi orang yang berguna bagi bangsa, negara, dan agama.

Analisis Kurikulum Berbasis Emosi

Pendidikan emosional dalam kurikulum dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang emosi mereka sendiri dan orang lain, serta memberikan keterampilan untuk mengelola emosi dengan cerdas. Kurikulum berbasis emosi memberikan siswa kesempatan untuk belajar mengenai emosi mereka sendiri dan emosi orang lain. Sebagai hasil penunjang siswa maka pengetahuan tentang kecerdasan emosi

penting di miliki setiap guru agar mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa, perlu dilakukan pengukuran dan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk melihat hasil dari emosional siswa dalam menyelesaikan suatu masalah.

Pengembangan Keterampilan Social

Keterampilan Sosial Emosional (KSE) adalah keterampilan yang berhubungan dengan pengetahuan, pembelajaran, dan sikap terkait aspek sosial dan emosional. KSE yang perlu dikembangkan oleh guru dalam penerapannya adalah: Kesadaran Diri: Memahami diri sendiri dengan baik, termasuk pikiran, evaluasi diri, dan perasaan. Kesadaran diri yang baik membantu mengatur emosi dengan lebih baik, membaca situasi dengan lebih baik, dan memahami orang lain serta harapan yang mereka miliki terhadap diri kita. Manajemen Diri: Kemampuan mengelola emosi, pikiran, dan perilaku secara efektif dalam berbagai situasi untuk mencapai tujuan dan aspirasi. Manajemen diri melibatkan kemampuan mengelola emosi agar tidak terkendali. Hal ini dapat dilakukan dengan mengambil jeda sejenak dari situasi yang menimbulkan stres, melakukan relaksasi, berwudhu, berdoa, atau pergi rekreasi bersama keluarga.

Kesadaran Sosial: Kemampuan memahami sudut pandang orang lain dan merasakan apa yang mereka rasakan. Kesadaran sosial melibatkan empati terhadap orang lain. Kemampuan ini penting bagi guru karena mereka akan berinteraksi dengan murid, orang tua, teman sejawat, dan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Kemampuan berempati membantu menciptakan hubungan yang harmonis dalam dunia pendidikan. Keterampilan Berelasi: Kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dan suportif. Keterampilan ini meliputi kemampuan menghargai, bersikap jujur, membangun kepercayaan, berkompromi, memberikan dukungan, dan fleksibel. Keterampilan ini dapat diasah melalui komunikasi efektif dan penuh empati, serta memahami perspektif orang lain. Kesadaran Penuh: Memberikan perhatian dengan sengaja pada kondisi saat ini, dengan penerimaan dan pengenalan terhadap pikiran, emosi, dan sensasi fisik. Kesadaran penuh membantu menerima dan mengatasi pikiran, perasaan, atau sensasi yang tidak nyaman. Hal ini dapat dilakukan dengan memaknai hal-hal dengan kebaikan dan rasa syukur.

Pengembangan keterampilan sosial emosional ini memiliki manfaat bagi individu dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, membangun hubungan yang positif, dan membuat keputusan yang bijak. Guru perlu terus meningkatkan keterampilan sosial emosional ini dan mengimplementasikannya dalam kurikulum emosi untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi siswa.⁹ Penguanan kecerdasan emosional,

⁹ The Impact Of Enhancing Students' Social and Emotional Learning "A Meta -Naalysis of School -Based universal interventions." Durlak, J.A., Weissberg ,R.P., Dymicki,A.B., TaylorR.D& Schellinger, K. B. (2011). Child Development, 82(1), 405-432.

proses meningkatkan kemampuan kita untuk memahami, mengelola, dan mengatur emosi dengan bijaksana. Ini melibatkan kesadaran diri yang mendalam, kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi sendiri, serta kemampuan untuk memahami dan berempati terhadap emosi orang lain.

Berdasarkan analisis peneliti dapat dinyatakan bahwa kecerdasan emosional siswa di SMK AL-IKHLAS Balikpapan memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. Penekanan pada perbedaan ini menggaris bawahi keragaman dalam kemampuan siswa untuk memahami, mengelola, dan merespons emosi mereka. Dengan pemahaman ini, penting bagi sekolah dan staf pendidikan untuk memahami perbedaan ini dan menggunakan pendekatan yang sesuai dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa-siswi mereka.

Sependapat dengan pernyataan Goleman, *Emotional intelligence* (kecerdasan emosional) dapat dipelajari dan dikembangkan. Seperti halnya kepemimpinan, terdapat perdebatan tentang apakah kepemimpinan merupakan sifat bawaan atau dapat dikembangkan. Hal yang sama berlaku untuk kecerdasan emosional. Apakah seseorang memiliki tingkat empati tertentu sejak lahir, ataukah empati merupakan hasil dari pengalaman hidup. Jawabannya adalah keduanya memegang peranan dalam membentuk empati. Bahwa terdapat komponen genetik dalam kecerdasan emosional. Namun, penelitian dalam bidang psikologi dan perkembangan juga membuktikan bahwa faktor lingkungan memainkan peranan penting dalam perkembangan kecerdasan emosional. Meskipun seberapa besar sumbangsih masing-masing faktor ini terhadap kecerdasan emosional belum diketahui dengan pasti, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah sesuatu yang dapat dipelajari.

Kecerdasan emosional terkait dengan usia, sehingga istilah "kematangan" sering dikaitkan dengannya. Namun, orang yang telah matang secara emosional tetap membutuhkan upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Banyak pelatihan dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional, tetapi tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan. Hal ini mungkin disebabkan oleh upaya pelatihan yang tidak tepat sasaran pada bagian otak yang tepat. Dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional, perlu dilakukan upaya yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan individu. Pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan otak individu dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional dengan lebih efektif. Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang kurang dalam memahami emosi dalam empaty perlunya penanganan untuk membuat siswa yang memiliki kemampuan memahami emosi dan menjalin hubungan empathy dengan memberikan penguatan yang dikembangkan sekolah maupun pendidik. Sebagai siswa yang dalam masa pertumbuhan atau masa mencari jati diri sangat membutuhkan bimbingan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar agar siswa menjadi orang yang berguna bagi bangsa, negara, dan agama.

KESIMPULAN

Penguatan adalah salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar tingkah laku positif peserta didik dapat meningkat, hal ini dilakukan pendidik melalui pemberian penghargaan (reward) secara tepat yang didasarkan pada prinsip-prinsip pengubahan tingkah laku. *Emotional intelligence* berperan besar dalam perkembangan anak di dalam dunia Pendidikan. Setiap anak memiliki kebutuhan emosional diantaranya kebutuhan untuk dicintai, dihargai, merasa aman, merasa kompeten serta kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi secara optimal. Dalam *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) sesuatu yang tidak dapat diwariskan tetapi dapat dilatih dan dikembangkan pada diri seseorang melalui Pendidikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Penelitian ini merupakan kutipan kutipan dari beberapa sumber buku atau internet, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana siswa melakukan pembelajaran dalam kehidupan sehari-sehari untuk Penguatan kecerdasan emosional siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al Ikhlas dalam memegang peran penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Adapun keterampilan sosial emosional (KSE) yang perlu dikembangkan guru dalam menerapkannya yaitu: Kesadaran diri (*Self Awareness*), Manajemen diri (*Self Management*), Kesadaran sosial (*Social awareness*), Keterampilan berelasi, Kesadaran penuh (*Mindfulness*).

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang kurang dalam memahami emosi dalam empaty perlunya penanganan untuk membuat siswa yang memiliki kemampuan memahami emosi dan menjalin hubungan empathy dengan memberikan penguatan yang dikembangkan sekolah maupun pendidik. Sebagai siswa yang dalam masa pertumbuhan atau masa mencari jati diri sangat membutuhkan bimbingan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar agar siswa menjadi orang yang berguna bagi bangsa, negara, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamoro-Premuzic, T. 2013. Can You Really Improve Your Emotional Intelligence. Harvard Business Review. <https://hbr.org/2013/05/can-you-really-improve-your-em>.
- Daniel Goleman .1995 Daniel Goleman .1995 Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ
- Goleman, D. 2015. HBR's 10 Must Reads on Emotional Intelligence. Massachusetts: Harvard Business Review
- Khodijah, Nyanyu. 2014. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Arruzmedia.
- Rakhmat, J. 2001. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Riadi, Muchlisin. (2021). Penguatan (Reinforcement) - Pengertian, Tujuan, Prinsip, Jenis dan Teknik

Shapiro, Lawrence E. 1997. Menagajarkan Emotional Intellegence Pada Anak (Alih Bahasa Alex Tri Kantjono). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

The Impact Of Enhancing Students' Social and Emotional Learning "A Meta -Naalysis of School -Based universal interventions." Durlak, J.A., Weissberg ,R.P., Dymicki,A.B., TaylorR.D& Schellinger, K. B. (2011). Child Development